



STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Amalia Nabilah Zahrah¹, Mutiara Sari Dewi², Bagus Cahyanto³

¹²³ Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101013008@unisma.ac.id, ²mutiara.sari@unisma.ac.id ,

³baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the strategies employed by teachers in inclusive education at MI Islamiyah Kebonsari, Malang, Indonesia, addressing the challenges of accommodating diverse student needs, particularly those with special needs (ABK). The research adopts a qualitative approach using a case study design, collecting data through participatory observation, semi-structured interviews with teachers and the headmaster, and document analysis (lesson plans, teaching materials, assessment results). Data analysis utilizes the Miles and Huberman model with data triangulation. Findings reveal a comprehensive, holistic approach to inclusive education at MI Islamiyah Kebonsari, characterized by diagnostic assessments, differentiated instruction (content, process, product), cooperative learning, and game-based learning. While effective, challenges remain in managing student emotions and diverse learning paces, highlighting the need for ongoing teacher training and resource development.

Keywords: *Inclusive education, differentiated instruction, teacher strategies.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejak pra-kemerdekaan. Akses pendidikan yang dulu tidak merata, terhambat oleh diskriminasi, kini bergeser menuju visi mencerdaskan kehidupan bangsa yang inklusif (Septyah & Nugroho, 2024). Namun, pendidikan di Indonesia terus berkembang dan berupaya mewujudkan tujuan mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 1945). Visi ini menekankan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak Indonesia. Lembaga pendidikan berperan krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif yang mengakomodasi keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan setiap peserta didik.

Pemahaman mengenai disabilitas telah berkembang dari stigma kekurangan fisik menjadi pemahaman yang lebih komprehensif, mencakup keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak dengan karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak pada umumnya, membutuhkan kegiatan dan layanan khusus untuk mencapai

perkembangan optimal. Data menunjukkan bahwa sejumlah sekolah di Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif, mengakomodasi ribuan siswa ABK.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik (Atmaja, 2018). Keberagaman dalam kelas inklusif menghadirkan tantangan dan peluang yang unik bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak. Contohnya, di dalam kelas terdapat anak-anak dengan kecenderungan hiperaktif, anak-anak yang cenderung pendiam, anak-anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menulis (disgrafia), dan anak-anak yang mudah mengalami tantrum. Guru-guru yang bekerja di kelas inklusif harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif bagi semua anak (Budianto, 2023).

Layanan pendidikan inklusif untuk ABK menekankan beberapa hal penting yaitu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa, menerapkan konsep "satu sekolah untuk semua" tanpa diskriminasi, memberikan tempat dan aksesibilitas yang sama, mendasarkan pembelajaran pada asesmen objektif, dan menyesuaikan lingkungan kelas agar proses belajar mengajar efektif (Atmaja, 2018). Tujuan utama adalah memastikan setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan.

Kurikulum pendidikan inklusif dirancang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dua model utama diterapkan: Model Inklusi Penuh (*Full Inclusion*) di mana siswa ABK belajar di kelas reguler dengan pembelajaran individual; dan Model Inklusif Parsial (*Partial Inclusion*) yang menggabungkan pembelajaran di kelas reguler dan kelas "pull out" dengan bantuan guru pendamping khusus. Kedua model bertujuan memberikan kesempatan belajar optimal bagi semua siswa (Atmaja, 2018).

MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang menjadi contoh sukses penerapan pembelajaran inklusif dengan pendekatan holistik. Sekolah ini berhasil mengakomodasi kebutuhan khusus setiap siswa, termasuk ABK, melalui model pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan alat bantu belajar yang sesuai. Observasi selama dua bulan menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa ABK.

Keberhasilan MI Islamiyah Kebonsari didukung oleh beberapa faktor yaitu komitmen guru dalam memahami dan mengakomodasi kebutuhan siswa; penerapan strategi pembelajaran yang tepat; dukungan penuh dari kepala sekolah, staf, dan orang tua; serta terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Guru berperan sebagai model peran positif dan toleran, memperkuat rasa percaya diri siswa ABK.

Selain itu, model pembelajaran inklusif di MI Islamiyah Kebonsari menjadi contoh yang baik bagaimana komitmen, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan dapat menciptakan ruang belajar yang optimal bagi semua siswa. Guru harus menjadi model peran yang positif dan toleran terhadap perbedaan, serta memperkuat rasa percaya diri siswa ABK. Dukungan dari kepala sekolah dan staf, keterlibatan orang tua, serta fasilitas dan aksesibilitas yang memadai di lingkungan sekolah, merupakan faktor pendukung penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan kerja sama yang erat antara guru, kepala sekolah, staf, orang tua, dan siswa, MI Islamiyah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk siswa ABK. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat membantu semua siswa mencapai potensi mereka dan mencapai kesuksesan dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam pembelajaran inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam pembelajaran inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan judul **“Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang”**.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 1 minggu di kelas 2, wawancara semi terstruktur dengan seorang guru, serta analisis dokumen seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil penilaian siswa, dan dokumentasi lainnya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan (Latifah & Supena, 2021), dengan validitas diperkuat melalui metode triangulasi teknik melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Nurfajriani et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data guna meningkatkan validitas temuan terkait strategi pembelajaran inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan ini peneliti memfokuskan keunikan pada pembelajaran inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang. Dimana dalam pembahasan ini peneliti dapat mengetahui strategi guru dalam pembelajaran inklusi di sekolah tersebut.

1. Konsep Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang

Konsep perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar optimal (Indrapangastuti, 2022). Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran inklusif di MI Islamiyah Kebonsari, Kota Malang, yang melibatkan siswa dari berbagai kelas dan tahun ajaran (2021/2022, 2022/2023, dan 2023/2024) dengan total populasi 1619 siswa. Rincian populasi menunjukkan bahwa terdapat 648 siswa di kelas 1-3 dan 971 siswa di kelas 4-6. Observasi yang dilakukan menunjukkan adanya keragaman kemampuan akademik dan sosial-emosional di antara siswa, mencakup siswa yang memiliki kemampuan tinggi, rendah, serta siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Hasil asesmen akademik menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman materi pelajaran. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik, tercermin dari hasil ujian dan portofolio yang memuaskan, sedangkan siswa lainnya memerlukan dukungan tambahan dalam proses belajar. Seorang guru kelas 2 di MI Islamiyah Kebonsari menyatakan,

“Dalam rangka mengakomodasi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus, kami menerapkan pendekatan yang fleksibel dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa, meliputi observasi langsung, laporan guru pendamping, dan portofolio. Hal ini memastikan data yang dikumpulkan akurat dan representatif.”

Asesmen sosial-emosional menunjukkan variasi karakteristik siswa, di mana beberapa siswa aktif dan percaya diri, sementara yang lain lebih pendiam dan membutuhkan dukungan emosional. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, di mana setiap siswa diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan karakteristik unik. Dalam konteks pembelajaran, strategi akomodasi dan modifikasi pembelajaran menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif.

Akomodasi berfokus pada penyesuaian proses belajar, seperti penyediaan waktu tambahan dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Sementara itu, modifikasi melibatkan penyesuaian isi dan tujuan pembelajaran, termasuk penyederhanaan materi ajar sesuai kemampuan siswa. Guru kelas 2 menjelaskan, “Sekolah kami menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Contohnya, pada materi penjumlahan dan pengurangan kelas 2, dilakukan diferensiasi untuk siswa auditori (bercerita, lagu), visual (gambar, flashcard), dan kinestetik (aktivitas fisik, permainan).”

Kolaborasi dan dukungan tim juga menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru, orang tua, dan tenaga pendukung pendidikan lainnya perlu

bekerja sama secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Dalam wawancara, guru kelas 2 menyatakan,

“Kolaborasi merupakan kunci keberhasilan pembelajaran inklusif di kelas. Dengan adanya guru pendamping, guru kelas dan guru pendamping bekerja sebagai tim yang solid.”

Penciptaan lingkungan belajar yang inklusif di MI Islamiyah Kebonsari melibatkan pendekatan holistik yang mencakup desain lingkungan fisik kelas agar aksesibel bagi semua siswa. Penataan kelas yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi, serta pengembangan budaya saling menghormati, menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Observasi menunjukkan bahwa iklim kelas yang suportif sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa MI Islamiyah Kebonsari telah berhasil menerapkan berbagai strategi untuk mendukung pembelajaran inklusif. Dengan memperhatikan keragaman kemampuan akademik, sosial-emosional, serta kebutuhan dan gaya belajar siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi semua siswa. Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung pendidikan lainnya, serta penerapan akomodasi dan modifikasi pembelajaran, menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap siswa di MI Islamiyah Kebonsari, Kota Malang. Penerapan strategi pembelajaran inklusif yang efektif diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang

Pelaksanaan pembelajaran di MI Islamiyah Kebonsari, sebagaimana dijelaskan oleh Yulianti & Sopandi, merupakan interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan sangat penting. Meskipun serupa dengan sekolah umum, sekolah inklusif memiliki peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK), sementara guru reguler menangani siswa lainnya (Prastiwi & Abduh, 2023). Pemerintah menekankan penerimaan semua siswa tanpa diskriminasi, memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan (Mularsih, 2019).

MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang menunjukkan komitmen kuat terhadap pembelajaran inklusif melalui berbagai strategi inovatif dan kolaboratif. Implementasinya ditandai oleh beberapa pendekatan kunci. Perencanaan pembelajaran yang efektif mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, indikator pencapaian, materi

pembelajaran yang relevan, alokasi waktu yang efisien, sumber dan media pembelajaran yang beragam, serta metode evaluasi yang komprehensif (Rahmatita, 2022). Keterkaitan antar komponen dalam rencana pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Persiapan guru melaksanakan pembelajaran di kelas mencakup semua aspek perencanaan, termasuk pemilihan metode, sumber belajar, dan media pembelajaran yang tepat (Ananda, 2019).

MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang menerapkan strategi pembelajaran inklusif yang berpusat pada perencanaan pembelajaran komprehensif dan terdokumentasi. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran berupa dokumen terstruktur yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan instrumen asesmen untuk satu unit atau topik pembelajaran tertentu, berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Kemdikdasmen, 2024). Modul ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, memastikan terpenuhinya kebutuhan setiap siswa. Setiap guru diwajibkan membuat "modul ajar" atau "RPP Plus" yang detail, mencakup tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, metode pembelajaran (kooperatif, berbasis masalah, dan berbasis permainan), media pembelajaran, dan kolaborasi dengan guru pendamping dan orang tua. Hal ini dijelaskan oleh narasumber, seorang guru kelas 2 di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang, sebagai berikut:

“Saat proses pembuatan modul ajar, mengenal siswa dengan baik sangat penting, bukan hanya dari nilai di rapor. Kita perlu mengamati mereka di kelas, berinteraksi langsung, dan berdiskusi dengan orang tua untuk memahami kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar mereka, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Setelah memahami kebutuhan siswa, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang inklusif dan spesifik. Tujuan ini harus dapat diakses oleh semua siswa, sehingga kita perlu menyesuaikan cara penyampaian materi dan memberikan pilihan aktivitas belajar yang bervariasi. Saya memilih metode pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kita juga perlu memberikan akomodasi, seperti waktu tambahan, dan modifikasi materi jika diperlukan. Untuk mendukung pembelajaran ini, kita membutuhkan buku teks yang tepat, teknologi bantu, dan bahan ajar yang terdiferensiasi. Kolaborasi dengan tim pendukung, seperti guru pembimbing khusus, juga sangat penting. Evaluasi dilakukan secara berkala, tidak hanya di akhir pembelajaran. Kita menggunakan berbagai metode penilaian untuk memahami pemahaman siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.”

Asesmen diagnostik pra-pembelajaran yang komprehensif (observasi, interaksi langsung dengan siswa dan orang tua) digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran bagi setiap siswa, termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah juga proaktif dalam memahami potensi dan kebutuhan belajar siswa

melalui kolaborasi dengan Ganesha Operation (GO) untuk menyelenggarakan tes bakat, minat, dan gaya belajar. Informasi yang diperoleh dari tes ini sangat berharga dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan personal. Hasil tes bakat, minat, dan gaya belajar digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan strategi penilaian, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan preferensinya. Dengan demikian, MI Islamiyah tidak hanya menyediakan pendidikan inklusif, tetapi juga pendidikan yang personal dan berfokus pada potensi individu setiap siswa, sesuai dengan temuan Yani dkk. tentang pentingnya pemetaan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa. Modul ajar ini menjabarkan secara rinci kegiatan pembelajaran, asesmen formatif, dan sumber daya yang digunakan, memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar.

Setelah asesmen diagnostik, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Tujuan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial-emosional dan karakter siswa. Tujuan pembelajaran SMART untuk siswa berkebutuhan khusus dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran ini dijabarkan dengan jelas dalam modul ajar, sehingga guru dapat mengukur keberhasilan pembelajaran. Modul ajar juga mencakup pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan beragam (UNESA, 2024). Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran kooperatif (misalnya, STAD, Jigsaw, Think-Pair-Share), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan pembelajaran berbasis permainan (Game-Based Learning). Pemilihan strategi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta materi pembelajaran. Modul ajar menjelaskan secara detail bagaimana setiap strategi dan metode pembelajaran akan diterapkan dalam kelas.

Modul ajar juga mencantumkan sumber daya yang akan digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks, media pembelajaran, dan teknologi. Kolaborasi dengan guru pendamping dan tenaga pendukung lainnya juga dijelaskan dalam modul ajar. Kolaborasi ini memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran. Modul ajar menjadi alat komunikasi yang efektif antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua siswa. Secara keseluruhan, pendekatan ini menekankan siklus mengenal, merencanakan, berkolaborasi, dan mengevaluasi untuk memastikan keberhasilan belajar semua siswa.

Selain itu, dalam konsep strategi guru juga terdapat manajemen kelas. Strategi pembelajaran guru yang efektif memerlukan manajemen kelas yang terencana dan terlaksana dengan baik. Manajemen kelas, menurut Muallif, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran secara sistematis

untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Muallif, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Danim (2010) yang mendefinisikan manajemen kelas sebagai keahlian guru dalam mengoptimalkan sumber daya kelas untuk pembelajaran yang efektif dan efisien, baik individual maupun kolaboratif (Dewi et al., 2020). Dengan demikian, manajemen kelas berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, mendukung keberhasilan strategi pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan inovatif dan menyenangkan diterapkan melalui kegiatan seperti pembelajaran sholat dhuhur berjamaah yang membangun nilai sosial, metode pembelajaran berbasis permainan yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, penggunaan LKPD untuk memperdalam pemahaman, dan beragam ekstrakurikuler yang mengembangkan minat dan bakat siswa. Selain itu, narasumber menjelaskan pelaksanaan pembelajaran di kelas beliau, sebagai berikut:

“Saya menemukan beberapa strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam kelas inklusif, terutama pembelajaran diferensiasi dan kooperatif. Pembelajaran diferensiasi mengakui keunikan setiap siswa, jadi saya menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Misalnya, saat mengajarkan siklus hidup kupu-kupu, saya memberikan pilihan aktivitas seperti teks bacaan, video, dan model dari plastisin. Pembelajaran kooperatif juga penting karena mendorong kolaborasi antar siswa. Mereka dapat saling membantu, seperti saat mengerjakan proyek kelompok dengan peran berbeda. Ini menciptakan suasana kelas yang saling mendukung. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping adalah kunci keberhasilan pembelajaran inklusif. Kami selalu berdiskusi sebelum, selama, dan setelah pembelajaran untuk menyusun rencana yang terdiferensiasi dan mengevaluasi kemajuan siswa. Komunikasi yang terbuka dan rutin memungkinkan kami untuk saling mendukung dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Namun, pembelajaran inklusif di kelas 2 memiliki tantangan tersendiri, seperti pengelolaan kelas yang heterogen. Untuk mengatasinya, saya menerapkan strategi diferensiasi, metode manajemen kelas yang proaktif, dan menjalin kolaborasi erat dengan guru pendamping dan orang tua. Penilaian yang beragam dan proses refleksi berkelanjutan juga menjadi kunci keberhasilan.”

Selain itu, MI Islamiyah Kebonsari tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan inovatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran berbasis permainan dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengasah kemampuan kognitif. Contohnya, permainan edukatif dengan manipulatif konkret untuk siswa kinestetik, atau simulasi untuk siswa yang menyukai pembelajaran kontekstual. Penggunaan media pembelajaran yang beragam (gambar, video, audio) disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi kunci, mencakup tiga aspek utama (Sugianto, 2022):

- a. Diferensiasi Konten: Penyesuaian materi sesuai tingkat pemahaman siswa, termasuk penyederhanaan, pengayaan, dan penyediaan materi alternatif dalam berbagai format.
- b. Diferensiasi Proses: Memberikan pilihan proses belajar yang efektif bagi setiap siswa, seperti pilihan aktivitas, metode pembelajaran, atau tingkat kesulitan tugas.
- c. Diferensiasi Produk: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara (presentasi, proyek, karya tulis, demonstrasi), dengan penilaian yang disesuaikan.

Selain diferensiasi, pembelajaran kooperatif juga diterapkan. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen, mendorong kolaborasi dan saling membantu. Metode seperti STAD, *Jigsaw*, dan *Think-Pair-Share* digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang saling mendukung dan memotivasi.

3. *Evaluasi Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusi di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang*

Yusuf mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, mencari selisih antara kondisi aktual dengan standar yang telah ditetapkan. Roestiyah (dalam Slameto, 2015) memperluas definisi ini, menyatakan evaluasi sebagai proses pemahaman, pengumpulan, dan penyampaian informasi untuk membantu pengambil keputusan. Lebih lanjut, Roestiyah menjelaskan evaluasi sebagai pengumpulan data komprehensif tentang kapabilitas siswa untuk memahami sebab-akibat dan hasil belajar, mendorong pengembangan kemampuan belajar, dan memastikan tujuan pendidikan serta proses pengembangan ilmu berjalan sesuai harapan. Singkatnya, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan dan efektivitas proses pembelajaran (Ikhsan, 2021).

Evaluasi program pembelajaran inklusif di MI Islamiyah Kebonsari, Kota Malang, menunjukkan hasil yang kompleks, dengan keberhasilan dan tantangan yang signifikan. Keberhasilannya terutama didorong oleh komitmen kuat sekolah terhadap inklusi, yang tercermin dalam sarana dan prasarana memadai, suasana belajar yang kondusif dan interaktif, serta penggunaan metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Komitmen ini juga mencakup pelatihan guru, modul ajar terstruktur, dan sistem penilaian adaptif yang holistik, mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kolaborasi erat antara guru kelas dan guru pendamping memastikan dukungan komprehensif bagi setiap siswa, dengan pemantauan dan diskusi rutin mengenai kemajuan belajar mereka. Berbagai metode penilaian, seperti observasi, portofolio, dan penilaian berbasis proyek, memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan setiap siswa.

Namun, program ini juga menghadapi tantangan. Faktor eksternal, seperti masalah keluarga atau lingkungan sosial, dapat berdampak negatif pada perilaku dan emosi siswa, membutuhkan strategi khusus untuk pengelolaan emosi dan perilaku.

Perbedaan kecepatan belajar di antara siswa juga menjadi tantangan, memerlukan diferensiasi pembelajaran yang efektif dan pemantauan yang cermat. Terakhir, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya guru pendamping khusus atau pelatihan guru yang memadai, dapat menghambat implementasi program secara optimal. Investasi lebih lanjut dalam pelatihan guru dan penyediaan sumber daya manusia yang memadai sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang program ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, MI Islamiyah Kebonsari telah menerapkan beberapa strategi kunci. Sekolah menyediakan ruang tenang bagi siswa yang membutuhkan, memberikan fleksibilitas dalam aktivitas belajar, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk konsistensi pengelolaan perilaku. Diferensiasi pembelajaran diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar, dengan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kesempatan belajar sesuai ritme masing-masing. Strategi-strategi ini menunjukkan komitmen sekolah untuk mengatasi hambatan dan memastikan keberhasilan program pembelajaran inklusif bagi semua siswanya.

D. Simpulan

Penelitian ini secara komprehensif meneliti strategi guru dalam pembelajaran inklusif di MI Islamiyah Kebonsari, Kota Malang. Penelitian ini menganalisis konsep, pelaksanaan, dan evaluasi strategi tersebut. Temuan menunjukkan komitmen kuat sekolah terhadap inklusi melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif. Perencanaan ini meliputi asesmen diagnostik yang menyeluruh, penyesuaian metode pembelajaran, dan kolaborasi efektif antara guru kelas dan guru pendamping. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pendekatan inovatif, diferensiasi pembelajaran, dan pembelajaran kooperatif untuk memenuhi beragam gaya belajar dan kebutuhan individual siswa. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam mengelola emosi dan perilaku siswa yang dipengaruhi faktor eksternal. Sekolah telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui berbagai strategi. Sistem penilaian yang adil dan beragam, dengan penyesuaian individual, mendukung pengembangan potensi siswa. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti keberhasilan MI Islamiyah Kebonsari dalam menerapkan pembelajaran inklusif, tetapi juga menekankan perlunya perhatian berkelanjutan terhadap tantangan perilaku siswa dan pengembangan strategi yang lebih komprehensif untuk masa mendatang.

Daftar Rujukan

Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <http://repository.uinsu.ac.id/6719/1/5>. PERENCANAAN PEMBELAJARAN (BUKU-PENULIS).pdf

- [illegible]

- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Rahmatita, N. (2022). *Konsep Strategi Pembelajaran Pada Abad 21 dan Bagaimana Pembelajaran Saat ini Pada Masa Pandemic COVID-19*. <https://osf.io/7gyba/download/?format=pdf>
- Septyah, R., & Nugroho, B. (2024). Filosofi Pendidikan Inklusi dalam Praktik Pendidikan Abad Ke-21 di Indonesia. *Preprint.Org*, 1–8. <https://doi.org/10.20944/preprints202406.1663.v1>
- Sugianto. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya*. Balai Guru Penggerak Sumsel. <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- UNESA. (2024). *Perbedaan Modul Ajar dengan Bahan Ajar*. S2 Pendidikan Bahasa Inggris UNESA. <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/perbedaan-modul-ajar-dengan-bahan-ajar>